Peningkatan Keterampilan Menyusun PTK Melalui Bimtek Berbasis Inspirasi Dengan Strategi Cetarsh Bagi Guru SD

T a m r i n

Dinas Pendidikan Kota Makassar
Email: thamrinpaeleri06@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyusun PTK melalui bimtek berbasis inspirasi dengan strategi CETARSH (contoh-eksplorasi-teori-aksi-review-sajikan, dan hadiah) bagi guru sekolah dasar gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini memiliki 9 (sembilan) subjek penelitian yang diintervensi dalam bimtek berbasis inspirasi dengan strategi CETARSH dalam bentuk penelitian tindakan. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa mulai siklus I, sampai pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata secara kuantitatif dapat dilihat bahwa rata-rata skor siklus I adalah 3,26 atau kategori cukup meningkat jadi 4,16 atau kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, maka terlihat peningkatan keterampilan menyusun PTK bagi guru. Selain itu, pendapat para guru sesuai hasil angket menunjukkan bahwa mereka sangat merespon positif strategi tersebut. Hal ini dipahami bahwa peningkatan tersebut sebagai dampak dari tindakan/perlakuan/treatment bimbingan berbasis inspirasi dengan strategi CETARSH. Atau dengan kata lain, tindakan/perlakuan/treatment tersebut berhasil membantu guru dalam menyusun PTK.

Kata Kunci: Bimtek berbasis inspiratif, strategi CETARSH, dan PTK

Abstract: The main objective of this study is to improve the skills of preparing CAR through inspiration-based guidance and technology with the CETARSH strategy (example-exploration-theory-action-review-present, and reward) for elementary school teachers in cluster I, Rappocini District, Makassar City. This study has 9 (nine) research subjects who intervened in inspiration-based guidance and technology with the CETARSH strategy in the form of action research. Based on the results of the data analysis above, it can be understood that from cycle I to cycle II there has been an increase, namely the average quantitatively it can be seen that the average score of the first cycle is 3.26 or the category is quite increased to 4.16 or good category. Based on the results of observations in two stages, namely cycle I and cycle II, it can be seen that there is an increase in the skills of preparing CAR for teachers. In addition, the opinion of the teachers according to the results of the questionnaire showed that they responded positively to the strategy. It is understood that the increase is as a result of the action/treatment/treatment of inspiration-based guidance with the CETARSH strategy. Or in other words, the action/treatment/treatment succeeded in helping the teacher in compiling CAR.

Keywords: inspirational-based technical guidance, CETARSH strategy, and CAR

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai guru sebagai bagian dari kompetensi profesional maupun pedagogik adalah melakukan pengembangan profesi. Pengembangan profesi sebagaimana yang dimaksud dalam petunjuk teknis jabatan fungsional guru dan angka kreditnya adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran dan dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan. Unsur Pengembangan profesi sifatnya wajib bagi guru yang telah menduduki jabatan guru muda. Hal ini dikarenakan pangkat jabatan guru muda tersebut diharapkan tumbuh daya analisis, kritis serta mampu memecahkan masalah dalam lingkup tugasnya.

Sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Pengembangan Profesi bagi Guru sebagai salah satu unsur utama dalam kenaikan pangkat dan pengembangan karirnya selain kegiatan an/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah yang diberikan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Harapannya melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan akan terwujud guru yang profesional yang bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang kuat, tuntas dan tidak setengah-setengah, tetapi tidak kalah pentingnya juga memiliki kepribadian yang matang, kuat dan seimbang.

Salah satu kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (selanjutnya disingkat: PTK). Selain sebagai salah satu persyaratan karya pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat mulai guru muda, PTK ini juga sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, merefleksikan

diri untuk memahami dan menghayati nilai pendidikan dan pembelajarannya sendiri, dapat bekerja secara kontekstual (Kemmis dan Robbin McTaggart dalam Aswandi, 2016). Sehubungan dengan itu, maka PTK memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Arikunto (2011) mengemukakan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru dapat melakukan PTK ketika ingin meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan sekaligus ia ingin melibatkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi PTK sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas, yaitu sebagai: (a) alat untuk mengatasi masalah-masalah yang didiagnosis dalam situasi pembelajaran di kelas; (b) alat pelatihan dalam jabatan, membekali guru dengan keterampilan dan strategi baru dan mendorong timbulnya kesadaran diri, khususnya melalui pengajaran sejawat; (c) alat untuk memasukkan ke dalam sistem yang ada (secara alami) pendekatan tambahan atau inovatif; (d) alat untuk meningkatkan komunikasi yang biasanya buruk antara guru dan peneliti; (e) alat untuk menyediakan alternatif bagi pendekatan yang subjektif, impresionistik terhadap pemecahan masalah kelas (Cohen & Manion, dalam Madya, 2007). Hal ini dapat dilakukan oleh guru karena: (1) hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh penelitiannya, dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya; (2) penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait; (3) peneliti tindakan (guru) melakukan sendiri pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

Akan tetapi, masalahnya kegiatan penelitian tindakan kelas bagi guru masih menjadi sesuatu yang dianggap sulit. Hal ini terbukti, masih banyak guru yang menduduki

jabatan guru muda atau golongan III C tidak mendapat kenaikan jabatan guru atau golongan yang lebih tinggi lagi karena tidak mampu melakukan pengembangan profesi termasuk PTK.

Hasil observasi pada wilayah kepengawasan penulis, yaitu Gugus I Kecamatan Rappocini, Kota Makassar menunjukkan bahwa masih ada sekitar 30% atau sekitar 12 guru yang sudah menduduki jabatan guru muda ke atas selama empat tahun atau lebih, belum naik jabatan atau naik pangkat ke jenjang lebih tinggi. Hal ini tentu dapat dipastikan penyebabnya adalah ketidakmampuan menulis PTK atau karya tulis ilmiah lainnya atau pengembangan profesi lainnya. Kondisi ini bukan berarti guru tidak pernah mengikuti pelatihan atau workshop penulisan PTK, namun banyak pelatihan yang tidak membantu guru secara memadai karena pendekatan dan strategi yang dikembangkan kurang mendukung. Atau dengan kata lain, teknik bimbingan selama ini belum efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menempuh proses kreatif sebuah strategi pembimbingan penyusunan PTK yaitu bimtek berbasis inspirasi dengan strategi "CETARSH" (contoh-eksplorasi-teori-akasi-review-sajikan-dan hadiah). Pendekatan inspiratif merupakan salah satu konsep brilian dalam belajar. Inti dari pendekatan inspiratif adalah mengembangkan kapasitas seseorang melalui pengaruh, semangat, kekuatan, yang didasarkan pada sesuatu yang dilihat atau dialami sebagai sebuah proses belajar sosial (*social learning*). Pendekatan inspiratif merupakan upaya meningkatkan kemampuan mengembangkan inovasi pembelajaran guru, dilandasi oleh pemikiran bahwa ketidakmampuan seseorang guru mengembangkan inovasi pembelajaran dapat terbantu oleh pemikiran dan support dari orang lain dalam proses ekspose inovasi sebagai bentuk inspiratif. Menurut filsafat konstruktivisme, interaksi sosial sangat penting bagi setiap individu dalam membentuk pengetahuannya. Ibrahim (2011:21) mengemukakan bahwa pembelajaran lahir tidak sekadar mengembangkan pemikiran tetapi membutuhkan interaksi, hubungan sosial antar pebelajar dalam bentuk model dan

inspirasi. Hal ini sesuai dengan konsep *social learning theory* yang dipelopori oleh Albert Bandura yakni salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi melalui peniruan atau pemodelan/modeling. Albert Bandura menyatakan bahwa "Belajar akan sangat melelahkan dan berbahaya, jika orang mengandalkan efek dari tindakan mereka sendiri. Sesungguhnya, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi modeling. Mengamati orang lain, satu bentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan kemudian informasi ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak." (Rachel, 2020 dalam <http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar>)

Pendekatan inspiratif dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang membantu para guru dalam belajar berinteraksi bersama guru lain untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah ditargetkan. Kewenangan guru/pembimbing/mentor, pembelajaran kooperatif lebih bersifat direktif jika dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif karena kontrol secara ketat yang dilakukan oleh guru/mentor.

Secara kongkret contoh merupakan pola pemikiran rasional yang dapat dikembangkan. Banyak orang dapat melakukan sesuatu karena contoh yang baik apalagi yang sifatnya keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Rachmad (2011) bahwa belajar keterampilan membutuhkan contoh kongkret dan aktual tidak sekadar penjelasan yang rinci. Cara menggunakan, membuat, atau meramu sesuatu tidak cukup dijelaskan tetapi membutuhkan contoh praktis yang dapat menjadi tuntunan maupun inspirasi. Demikian halnya dengan menyusun PTK contoh yang baik akan menjadi penuntun atau inspirasi dalam mengembangkan produk PTK yang akan dilakukan.

Strategi CETARSH diyakini dapat menerampilkan guru dalam menyusun PTK karena didesain dengan berbasis inspirasi pengalaman pelatih/peneliti sebagai strategi yang sederhana dilakukan oleh guru. Pengalaman lebih memudahkan guru dalam mengkreasi atau menginspirasi kemampuan

menyusun PTK. Strategi ini memberi tuntunan kepada guru (peserta bimbingan) pada semua komponen pdalam PTK mulai dari merumuskan masalah dan pemecahannya, merumuskan masalah, tujuan dan manfaat, metodologi penelitian, pengembangan instrumen, pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan. Kesemua itu berbasis inspirasi yang berisi contoh, teori, latihan presentasi, evaluasi, dan pemberian hadiah.

Strategi CETARSH secara filosofis mengandung makna populer yang 'lebih' (meskipun pengertian tidak baku). Strategi ini adalah bimbingan berbasis inspirasi pengalaman. Upaya bimbingan teknis kepada guru (peserta) diilhami oleh karya-karya yang telah dihasilkan oleh pembimbing atau pengalaman berhasil/terampil menulis penelitian tindakan. Hal ini didasari pada suatu konsep bahwa pengalaman adalah contoh yang terbaik baik. Strategi CETARSH merupakan akronim dari contoh-eksplor-teori-aksi-review- sajikan, dan hadiah adalah strategi memanfaatkan contoh dengan baik. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan ini secara operasional menekankan pada upaya belajar berorientasi pada contoh yang telah ditulis oleh pembimbing sebagai inspirasi yang akan dieksplorasi oleh guru berkaitan dengan seluruh isi PTK tersebut. Hal ini merupakan satuan penting dalam mempermahir keterampilan guru dalam mengenal secara mendalam dalam menyusun PTK. Tahap teori akan memberi pemahaman yang rasional teori atau konsep menulis PTK. Tahapan aksi adalah tahap sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sebagai sebuah praktik latihan dan memproduksi. Tentu saja dibutuhkan pula upaya melihat Kembali atau mereview dan menyajikan hasil-hasil PTK yang telah diproduksi. Tidak hanya sampai disitu, apresiasi dalam bentuk penghargaan peserta juga mejadi pemicu semangat untuk terus berkarya. Oleh karna itu, perlu selebrasi dalam bentuk pemberian hadiah kepada peserta, sekecil apapun bentuknya.

Secara umum pelaksanaan strategi CETARSH adalah sebagai berikut:

1. **Contoh:** Guru/peserta diinspirasi dengan contoh karya pengawas sebagai sebuah pengalaman inspirasi dengan berbagai konsekwensinya seperti hadiah, kenaikan pangkat, jadi narasumber diklat dll.
2. **Eksplorasi:** Peserta mempelajari/menelaah/menikmati contoh karya tulis (PTK) pembimbing yang telah dibagikan kepada peserta. Hal yang dipelajari adalah seluruh komponen PTK sebagai bagian dari ekplorasi bermakna dalam hakikat PTK. Dengan demikian pemahaman peserta mulai jelas
3. **Teori:** Setelah mengeksplorasi contoh selanjutnya peserta malakukan diskusi mengenai konsep/teori PTK. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara seperti mempertanyakan, menjelaskan atau mengkonfirmasi pikiran dna panangan kepada pembimbing /peneliti sampai pada memahami dengan baik konsep tersebut termasuk memaparkan konsep PTK.
4. **Aksi:** Setelah memahami konsepnya guru berlatih merumuskan secara berurutan komponen PTK, mulai lembar kerja 1 dan seterusnya sampai pada komponen terakhir. Setelah menyelesaikan satu komponen (satu lembar kerja) peserta mempresentasikan di depan peserta lainnya dan ditanggapi oleh peserta lain dan dikuatkan oleh pembimbing.
5. **Review:** Setelah peserta melakukan presentasi, hasil karya mereka direview secara bersama oleh peserta dan peneliti/pembimbing.
6. **Sajikan:** Setelah melakukan review, maka seluruh hasil kerja dirampungkan dan dilakukan pemaparan utuh kepada seluruh peserta dan pembimbing/peneliti. Tentu saja masukan dan saran pada tahap ini sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan karya PTK gurupeserta meyajikan karyanya kedalam bentuk presentasi dan dikritisi atau diberi masukan oleh peserta lainnya.
7. **Hadiah:** Setiap hasil dari mereka selalu diikuti dengan reward. Hasil kesepakatan hasil presentasi, peserta dan

pembimbing maka pembimbing memberikan hadiah dapat berupa buku atau hal lainnya dan kartu-kartu berwarna sebagai gradasi kemampuan mereka untuk terus dibenahi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara operasional, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) melalui bimtek berbasis inspirasi dengan strategi CETARSH bagi guru SD Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

MAETODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian tindakan yakni Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah didefinisikan sebagai bentuk kajian bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yaitu pegawai/pembimbing untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya, serta memperbaiki kondisi pada kompetensi guru. Penelitian tindakan ini menggunakan model partisipasi yang mengutamakan kerjasama antara guru sebagai pembimbing dan pengawas sebagai peneliti. Guru sebagai objek penelitian dikarenakan permasalahan tersebut timbul dan dialami oleh guru. Pengawas sebagai pembimbing membantu guru dalam mengembangkan kemampuan menyusun PTK. Penelitian tindakan ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart sebagai mana dikutip oleh Hartono dan Legowo (2013). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berulang dengan dua siklus. Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kepengawasan peneliti yaitu gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang terdiri dari delapan sekolah dasar. Adapun subjek penelitian yaitu guru SD di wilayah kepengawasan peneliti yaitu gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar berjumlah sembilan orang yang diambil dari delapan sekolah binaan yang memiliki jabatan guru muda ke atas dan belum naik pangkat ke jabatan berikutnya karena kendala karya tulis.

Teknik analisis data pada penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kuantitatif dan kualitatif. Secara sederhana hanya membandingkan skor kualitas hasil produk/hasil kerja peserta dan menyusun PTK dalam setiap siklus yang dilakukan. Selain itu, dideskripsikan secara sederhana proses dan hasil yang urgen tampak pada kegiatan. Indikator keberhasilan tindakan dalam setiap siklus adalah keterampilan individu dalam menyusun PTK secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan rumus: $KI = \frac{n}{N} \times 100\%$. Keterangan:

KI=keterampilan individu, n= Skor yang diperoleh, N= Skor maksimal. Kemampuan guru menyusun PTK dinyatakan berhasil apabila seluruh komponen lengkap dirumuskan dengan kriteria baik. Sedangkan secara keseluruhan peserta atau kemampuan klasikal dalam menyusun PTK secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KK = \frac{\sum n}{\sum S} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Gambaran hasil penelitian dari sembilan guru peserta bimbingan, umumnya belum mampu melihat secara jelas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terutama terkait dengan fenomena yang terjadi pada peserta didik. Demikian pula upaya mencari penyelesaian masalah atau tindakan/treatment belum memperlihatkan kemampuan yang kreatif. Umumnya konsep dan teori yang dijadikan tindakan masih lemah. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal Identifikasi permasalahan pemilihan satu permasalahan konkret hanya: 3,56, identifikasi alternatif pemecahan: 3,22 pemilihan alternatif pemecahan masalah hanya 3,56. Perumusan masalah dan alternatif pemecahannya hanya: 3,3 dan kemampuan rata-rata komponen merumuskan identifikasi dan analisis masalah, dan alternatif pemecahan masalah (lembar kerja 1) adalah 3,47. Ini berarti masih dalam kategori di atas kurang baik di bawah baik atau dengan kata lain belum berkategori baik. Hal ini umumnya yang dominan masih

kurang adalah kreativitas dalam menentukan alternatif terlihat kurang paham konsep pemecahan masalah secara teori.

Sudah mampu merumuskan judul dengan baik sesuai dengan kriteria penyusunan judul. Meskipun demikian, masih lemah dalam merumuskan latar belakang. Umumnya belum dapat merumuskan hal terkait dengan fenomena yang terjadi pada peserta didik, point-point penting yang menjadi latar belakang dipilihnya judul pada terutama dalam dua aspek utama, yaitu landasan empirik dan landasan konseptual yang mendasari perlu dilakukannya penelitian. Masih lemah dalam deskripsi mengenai kondisi nyata yang Anda hadapi sebagai guru dalam pembelajaran, baik dalam bentuk data hasil belajar, perilaku siswa, keluhan dan kerisuan guru, ketidakefektifan pembelajaran. Landasan konseptual belum tampak seperti alasan memilih alternatif pemecahan, sumber referensi, dukungan penelitian terdahulu, atau pertimbangan rasional mengenai kecocokan alternatif untuk memecahkan masalah pada landasan empirik menyelesaikan masalah dan penelitian yang relevan masih sangat kurang. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan judul sudah mencapai 4 atau kategori baik, sedang perumusan latar belakang masalah hanya :2,67 atau kategori kurang baik dan kemampuan rata-rata komponen perumusan judul dan latar belakang masalah (lembar kerja 2) hanya 3,33. Ini berarti masih dalam kategori di atas kurang baik di bawah baik atau dengan kata lain belum berkategori baik.

Sudah mampu merumuskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Meskipun komponen sebelumnya belum baik dan perlu penyesuaian masalah dan pemecahannya sehingga rumusan masalah tepat. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan masalah mencapai kategori sangat baik (5) tujuan penelitian mencapai :4,3 atau kategori baik dan rumusan manfaat penelitian juga sudah baik yaitu 41,11. Demikian pula kemampuan rata-rata komponen perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian (lembar kerja 3) sudah baik yakni 4,22 . Ini berarti masih dalam kategori baik.

Belum mampu merumuskan kajian teori terutama poin-poin penting yang harus dirumuskan dalam teori. Terlebih lagi dalam mengkonstruksi teori pemecahan masalah dan mengungkap penelitian relevan. Secara umum sudah baik dalam perumusan hipotesis. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan teori mencapai belum kategori dengan skor 3,44. Demikian halnya penelitian yang relevan belum ditemukan dengan baik, namun cara merumuskan sudah baik dengan skor hanya 2,44. Kemampuan merumuskan hipotesis skor 4 sudah baik. Demikian pula kemampuan rata-rata peserta pada komponen kajian pustaka, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan (lembar kerja 4) baru mencapai hanya skor 3,29 atau masih berkategori kurang baik.

Sudah mampu merumuskan setting penelitian. Akan tetapi, masih sangat lemah pada rasional rencana tindakan, sehingga dalam merumuskan siklus tindakan tentu masih kurang. Instrumen sudah agak baik namun belum cukup lengkap untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Rumusan teknik pengumpulan data juga belum baik. Belum jelas dan tegas fungsi setiap teknik yg dirumuskan. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal kemampuan merumuskan setting penelitian memiliki skor 3,56 atau hampir baik. Penyusunan rencana tindakan masih kurang hanya 2,44. Demikian halnya siklus tindakan 2,22 Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data masih berkisar 3,11 atau kategori kurang. Kemampuan rata-rata komponen merumuskan strategi penelitian (lembar kerja 5) hanya 2,89. Ini berarti masih dalam kategori kurang.

Belum mampu menyusun instrumen RPP dengan baik. Umumnya masih kesulitan pada penyusunan langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Selebihnya sudah baik seperti rumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi dan strategi pembelajaran, serta sumber belajar. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis data yaitu secara klasikal kemampuan menyusun tujuan pembelajaran skor 4,11 atau kategori baik, kemampuan menyusun materi pembelajaran skor 4,11 atau kategori baik, kemampuan menentukan

strategi dan strategi pembelajaran skor 3,56 atau kategori masih kurang baik. Kemampuan menyusun langkah-langkah pembelajaran masih kurang, yakni 2,44 atau kategori kurang baik. Demikian halnya, kemampuan merumuskan penilaian hanya 2,67. Kemampuan rata-rata komponen menyusun RPP (lembar kerja 6) hanya 3,48. Ini berarti masih dalam kategori kurang baik.

Belum mampu menganalisis data demikian halnya menginterpretasi data. Tampaknya kesulitan pada deskripsi data yang telah diolah belum baik. Rumusan kesimpulan dan saran juga belum baik. Dibutuhkan ketepatan dalam membaca data menginterpretasi sampai pada kesimpulan. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis data yaitu secara klasikal kemampuan menganalisis data hanya skor 3,33 atau masih kurang baik. Interpretasi data juga masih kurang hanya 2,22. Demikian halnya kemampuan merumuskan kesimpulan dan saran hanya 2,67 Kemampuan rata-rata komponen merumuskan strategi penelitian (lembar kerja 7) hanya 2,44. Ini berarti masih dalam kategori kurang.

Refleksi dimaksudkan sebagai evaluasi bersama peserta terhadap proses perumusan dan produk setiap komponen PTK. Secara umum pada siklus I peserta masih mengalami beberapa kondisi dalam merumuskan berbagai komponen dalam penyusunan PTK sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi dan analisis masalah, dan alternatif pemecahan masalah masih kurang. Hal ini terlihat pada seluruh sub komponen masih berkategori kurang baik. Umumnya peserta belum cermat menemukan masalah dan mencari penyelesaian masalah atau treatment yang kreatif untuk penyelesaian masalah sehingga perlu contoh model pembelajaran.
- 2) Peserta umumnya sudah mampu merumuskan judul dengan baik sesuai dengan kriteria judul. Namun, masih sangat lemah dalam merumuskan latar belakang. Umumnya belum dapat merumuskan terutama hal yang terkait dengan fenomena yang terjadi dalam kelas pada peserta didik. Point-point

penting yang menjadi latar belakang dipilihnya judul pada terutama dalam dua aspek utama, yaitu landasan empirik dan landasan konseptual yang mendasari perlu dilakukannya penelitian. Masih lemah dalam deskripsi mengenai kondisi nyata yang Anda hadapi sebagai guru dalam pembelajaran, baik dalam bentuk data hasil belajar, perilaku siswa, keluhan dan kerisauan guru, ketidakefektifan pembelajaran. Landasan konseptual belum tampak seperti alasan memilih alternatif pemecahan, sumber referensi, dukungan penelitian terdahulu, atau pertimbangan rasional mengenai kecocokan alternatif untuk memecahkan masalah pada landasan empirik menyelesaikan masalah dan penelitian yang relevan masih sangat kurang.

- 3) peserta bimbingan umumnya sudah mampu merumuskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Meskipun komponen sebelumnya belum baik dan perlu penyesuaian masalah dan pemecahannya sehingga rumusan masalah tepat.
- 4) Peserta bimbingan umumnya belum mampu merumuskan kajian teori terutama poin-poin penting yang harus dirumuskan dalam teori. Terlebih lagi dalam mengkonstruksi teori pemecahan masalah dan mengungkap penelitian relevan. Secara umum sudah baik dalam perumusan hipotesis .
- 5) Peserta bimbingan umumnya sudah mampu merumuskan setting penelitian. Akan tetapi, masih sangat lemah pada merasionalkan tindakan secara baik. Demikian pula dalam merumuskan siklus tindakan masih kurang. Instrumen sudah baik namun belum cukup lengkap untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Rumusan teknik penumpukan data juga belum baik. Belum jelas dan tegas fungsi setiap teknik yang dirumuskan.

- 6) Peserta bimbingan umumnya belum mampu menganalisis data demikian halnya menginterpretasi data. Tampaknya kesulitan pada deskripsi data yang telah dilolah belum baik. Rumusan kesimpulan dan saran juga belum baik. Dibutuhkan ketepatan dalam membaca data meginterpretasi sampai pada kesimpulan.

Secara keseluruhan peserta masih perlu dibimbing pada seluruh komponen kecuali merumuskan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis tindakan sudah baik, hanya perlu penyesuaian dengan perbaikan rumusan lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa dibutuhkan silus II untuk memperbaiki komponen-komponen tersebut melalui rencana yang lebih baik.

Siklus II

Pada siklus II dapat dijelaskan bahwa dari sembilan guru peserta bimbingan umumnya mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta sudah dapat melihat secara jelas masalah yang dihadapi. Upaya mencari penyelesaian masalah atau tindakan/treatment sudah terbantu dengan contoh model pembelajaran sehingga tindakannya sudah cukup kreatif dan tepat sasaran. Konsep dan teori yang dijadikan tindakan sudah baik. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal Identifikasi permasalahan hanya skor 3,56 meningkat pada siklus II menjadi:4,33. Pemilihan satu permasalahan konkret pada siklus I: 3,67 sedangkan siklus II mengalami peningkatan yakni 4,22. Identifikasi alternatif pemecahan siklus I:3,2 meningkat pada siklus II menjadi 4,22. Pemilihan alternatif pemecahan masalah pada siklus I hanya 3,6 meningkat pada siklus II menjadi 4. Perumusan masalah dan alternatif pemecahannya pada siklus I: 3,33 meningkat pada siklus II menjadi 3,89. sementara kemampuan rata-rata komponen merumuskan identifikasi dan analisis masalah, dan alternatif

pemecahan masalah (lembar kerja 1) adalah siklus I : 3,5 meningkat pada siklus II menjadi 4,09.dengan kategori baik.

Peserta sudah dapat merumuskan judul dengan baik sesuai dengan kriteria judul. Dalam merumuskan latar belakang sudah baik pula meskipun belum maksimal. Umumnya sudah menemukan hal terkait dengan fenomena yang terjadi pada peserta didik. Poin-poin penting yang menjadi latar belakang dipilihnya judul pada terutama dalam dua aspek utama, yaitu landasan empirik dan landasan konseptual yang mendasari perlu dilakukannya penelitian sudah mulai agak baik. Deskripsi mengenai kondisi nyata yang dihadapi sebagai guru dalam pembelajaran baik dalam bentuk data hasil belajar, perilaku siswa, keluhan dan kerisauan guru, ketidakefektifan pembelajaran sudah menjadi dasar empiris yang baik. Landasan konseptual sudah tampak seperti alasan memilih alternatif pemecahan, sumber referensi, dukungan penelitian terdahulu, atau pertimbangan rasional mengenai kecocokan alternatif untuk memecahkan masalah pada landasan empirik meyelesaikan masalah dan penelitian yang relevan meskipun belum maksimal. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan judul sudah mencapai kategori baik (4) berkembang menjadi 4,44, sedang perumusan latar belakang masalah hanya :2,7 atau kategori kurang berubah menjadi 3,78 dengan kategori baik. Kemampuan rata-rata komponen perumusan Judul dan Latar Belakang Masalah (lembar kerja 2) pada siklus I hanya 3,3 dan pada siklus II naik menjadi 4,11 dengan kategori baik.

Sudah mampu merumuskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan masalah mencapai kategori sangat baik (5) tujuan penelitian mencapai:4,3 meningkat menjadi 5 atau kategori sangat baik dan rumusan manfaat penelitin juga sudah baik yaitu 4,11 tingkat pada siklus II menjaDI 4,56. Demikian pula kemampuan rata-rata komponen perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian (lembar kerja 3) sudah baik pada SIKLUS I yakni 4,22. Pada siklus II

meningkat menjadi 4,85. Ini berarti masih dalam kategori baik, bahkan hampir sangat baik.

Sudah mampu merumuskan kajian teori. Merumuskan penelitian relevan juga sudah baik. Secara umum juga sudah baik dalam perumusan hipotesis. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal rumusan teori mencapai belum kategori baik pada siklus I dengan skor 3,44 pada siklus II berkembang menjadi skor 4,22. Demikian halnya penelitian yang relevan pada siklus I belum baik dengan skor hanya 2,44, pada siklus II berkembang menjadi pada 4,11. Kemampuan merumuskan hipotesis pada siklus I skor 4 atau kategori baik juga berkembang lebih baik lagi 4,44. Demikian pula kemampuan rata-rata peserta pada komponen kajian pustaka, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan (lembar kerja 4) baru mencapai skor 3,22 atau kategori kurang baik siklus I dan berkembang menjadi 4,25 pada siklus II atau kategori.

Sudah mampu merumuskan setting penelitian. Akan tetapi, masih kurang baik pada merasionalkan rencana tindak dalam bentuk tahapan. Demikian pula dalam merumuskan siklus tindakan masih agak kurang. Instrumen sudah baik namun belum cukup lengkap. Rumusan teknik penumpukan data juga sudah baik. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis yaitu secara klasikal kemampuan merumuskan setting penelitian memiliki skor 3,56 atau hampir baik pada siklus I dan meningkat menjadi 4,33 atau kategori baik. Penyusunan rencana tindakan masih kurang hanya 2,44 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,78. Demikian halnya merumuskan siklus tindakan adalah 2,22 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,56. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data masih berkisar 3,11 atau kategori pada siklus I dan meningkat menjadi 3,87. Kemampuan rata-rata komponen merumuskan strategi penelitian (lembar kerja 5) sudah 3,78. Ini berarti sudah dalam kategori baik.

Mampu menyusun langkah-langkah pembelajaran dan penilaian. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi dan strategi pembelajaran, serta sumber belajar juga

meningkat lebih baik lagi. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis data yaitu secara klasikal kemampuan menyusun tujuan pembelajaran pada siklus I meningkat dari skor 4,11 menjadi skor 4,44 atau kategori baik, kemampuan menyusun materi pembelajaran dari skor 4,11 meningkat menjadi 4,33 atau kategori baik pada siklus II, kemampuan menentukan strategi dan strategi pembelajaran skor 3,56 atau masih kurang baik meningkat menjadi 4,11 atau kategori baik pada siklus II. Kemampuan menyusun langkah-langkah pembelajaran pada siklus I masih kurang yakni 2,44 meningkat menjadi 3,78 atau kategori baik pada siklus II. Demikian halnya kemampuan merumuskan penilaian hanya 2,67 pada siklus I meningkat menjadi 4,11 atau kategori baik pada siklus II. Kemampuan rata-rata komponen menyusun RPP (lembar kerja 6) hanya 3,48 pada siklus I meningkat menjadi 4,13 atau kategori baik pada siklus II. Hal ini berarti sudah berada kategori baik pada siklus II.

Sudah mampu menganalisis data demikian halnya menginterpretasi data. Tampaknya kesulitan pada deskripsi data yang telah diolah sudah mulai baik. Rumusan kesimpulan dan saran juga sudah baik. Hal ini terlihat pada skor-skor hasil analisis data yaitu secara klasikal kemampuan menganalisis data hanya skor 3,33 atau masih kurang baik pada siklus I dan meningkat menjadi 4,33. Interpretasi data juga masih kurang hanya 2,22 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,78. Demikian halnya kemampuan merumuskan kesimpulan dan saran hanya 2,67 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,56. Kemampuan rata-rata komponen merumuskan strategi penelitian (lembar kerja 7) hanya 2,44 pada siklus I dan meningkat menjadi 3,89. Ini berarti sudah dalam kategori baik.

Hasil refleksi dimaksudkan sebagai evaluasi bersama peserta terhadap proses perumusan dan produk setiap komponen PTK. Secara umum pada dilihat pada siklus I peserta masih mengalami beberapa kelemahan kondisi dalam merumuskan berbagai komponen dalam penyusunan PTK sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi dan analisis masalah, dan alternatif

pemecahan masalah sudah baik. Hal ini terlihat pada seluruh sub komponen sudah berkategori baik. Umumnya peserta sudah cermat menemukan masalah dan mencari penyelesaian masalah atau *treatment* yang kreatif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini akibat dari contoh model pembelajaran dalam buku *Models of teaching* karya, Bruce Joyce tahun 2009, buku *Model-model Pembelajaran* karya Rusman. 2010, dan buku Dahsyat KTI Guru karya Thamrin P 2017. (peneliti)

- 2) Peserta sudah mampu merumuskan judul dengan baik sesuai dengan kriteria perumusan judul. Kemampuan merumuskan latar belakang sudah baik. Umumnya sudah dapat merumuskan terutama hal yang terkait dengan fenomena yang terjadi dalam kelas pada peserta didik. Poin-poin penting yang menjadi latar belakang dipilihnya judul pada terutama dalam dua aspek utama, yaitu landasan empiris dan landasan konseptual yang mendasari perlu dilakukannya penelitian. Masih lemah dalam deskripsi mengenai kondisi nyata yang Anda hadapi sebagai guru dalam pembelajaran, baik dalam bentuk data hasil belajar, perilaku siswa, keluhan dan kerisauan guru, ketidak efektifan pembelajaran. Landasan konseptual belum tampak seperti alasan memilih alternatif pemecahan, sumber referensi, dukungan penelitian terdahulu, atau pertimbangan rasional mengenai kecocokan alternatif untuk memecahkan masalah pada landasan empiris menyelesaikan masalah dan penelitian yang relevan masih perlu disempurkan
- 3) Peserta bimbingan umumnya sudah mampu merumuskan kajian teori demikian juga dalam mengkonstruksi teori pemecahan masalah dan mengungkap penelitian relevan sudah mulai baik. Secara umum sudah baik dalam perumusan hipotesis .
- 4) Peserta bimbingan umumnya sudah mampu merumuskan setting penelitian. Akan tetapi, masih perlu merasionalkan secara baik rencana tindakan. Demikian pula dalam merumuskan siklus tindakan masih agak kurang tapi sudah mulai baik. Instrumen sudah baik namun belum

cukup lengkap untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Rumusan teknik penumpukan data juga sudah baik.

- 5) Peserta bimbingan umumnya sudah mampu menganalisis data demikian halnya menginterpretasi data. Kesulitan pada deskripsi data yang telah diolah juga mulai baik. Rumusan kesimpulan dan saran sudah mulai baik.

Secara keseluruhan peserta sudah baik meskipun beberapa komponen memerlukan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak perlu lagi siklus III. Untuk memperbaiki komponen-komponen yang dianggap lemah, cukup melakukan latihan dengan baik secara individu dan konsultasi seperlunya. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap selesai dan berhasil.

Hasil Angket

Hasil angket memperlihatkan bahwa semua peserta rata-rata menyatakan materi bimbingan sangat sesuai dengan kebutuhan, dengan skor 4,89. Demikian pula kejelasan dan mudah dipahami, sangat setuju dengan skor 4,67. Sarana prasarana sangat baik dengan skor rata-rata 5. Peningkatan kompetensi menyusun PTK peserta sangat setuju dengan skor 4,78. Demikian halnya peningkatan motivasi peserta menyusun karya ilmiah sangat meningkat dengan skor 4,89. Dan secara umum skor rata-rata respon peserta bimbingan 4,89 atau dengan kategori sangat positif. Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan berbasis inspirasi dengan teknik CETARSH mendapat respon positif dari peserta. Namun ada beberapa saran yaitu sebaiknya prosesnya diperlambat, intervensi pembimbing lebih banyak, dan ditambah satu tahap adalah konsultasi.

Hasil penelitian ini memberi rasional bahwa konsep bimbingan berbasis inspirasi salah satu hal yang penting untuk ditawarkan adalah contoh dari pengalaman pembimbing dan motivasi untuk menulis. Tentu saja dalam hal ini adalah pengalaman pembimbing dalam menulis PTK. Selama ini banyak guru mengikuti bimbingan pembuatan PTK, namun tidak efektif karena bersifat teoretis dan tidak sistematis. Hal ini sejalan dengan dengan konsep *social learning theory* atau

teori belajar sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura yakni salah satu konsep pembelajaran yang mengandalkan peniruan dari model yang ada atau pengalaman orang lain. Menurut Bandura dalam Dzaki (2011) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi juga penting dalam pemodelan menurut Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dilihat (Dzaki, 2011). Secara kongkret contoh merupakan pola pemikiran rasional yang dapat dikembangkan. Banyak orang dapat melakukan sesuatu karena contoh yang baik, apalagi yang sifatnya keterampilan. Hal ini ditegaskan oleh Rachmad (2013) bahwa belajar keterampilan membutuhkan contoh kongkret dan akurat, tidak sekadar penjelasan yang rinci. Cara menggunakan, membuat, atau meramu sesuatu tidak cukup dijelaskan tetapi membutuhkan contoh praktis yang dapat menjadi tuntunan maupun inspirasi. Demikian halnya dengan menyusun PTK, contoh yang baik akan menjadi penuntun atau inspirasi yang baik dalam mengembangkan karya PTK yang akan dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat dipahami bahwa melalui bimbingan berbasis inspirasi dengan strategi CETARSH telah meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar menyusun PTK. Hal ini terlihat dari peningkatan dari seluruh komponen mulai siklus I, sampai pada siklus II. Kemampuan menyusun PTK dari tujuh komponen besar yang diamati, pada sembilan orang guru terlihat rata-rata subkomponen mengalami peningkatan termasuk yang paling rendah seperti merumuskan pemecahan masalah dengan tepat, merumuskan langkah-langkas siklus dan merumuskan teori, serta mengolah dan menginterpretasi data juga mengalami peningkatan pada siklus II. Secara kuantitatif dapat dilihat bahwa rata-rata skor siklus I adalah 3,26 atau kategori meningkat jadi

4,16 atau kategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyusun PTK (Penelitian Tindakan Kelas) melalui bimbingan berbasis inspirasi dengan teknik CETARSH bagi guru sekolah dasar gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat. Atau dengan kata lain, kemampuan menyusun PTK guru sekolah dasar gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar meningkat setelah dilakukan bimbingan berbasis inspirasi dengan teknik CETARSH. Selain itu, bimbingan berbasis inspirasi dengan teknik CETARSH mendapat respon yang sangat positif dari para guru/peserta.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Kiranya bimbingan berbasis inspirasi dengan teknik CETARSH dapat diterapkan di berbagai sekolah dalam melakukan pembinaan peningkatan kemampuan guru menyusun PTK. (2) Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sehingga diharapkan aspek lain berkaitan dengan bimbingan penyusunan PTK dilakukan pada subjek lainnya. (3) Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan para pengambil kebijakan guna memberi saran dalam rangka melakukan pembinaan keterampilan menyusun PTK guru. (4) Kiranya teknik ini dapat disebarluaskan guna menjadi inspirasi bagi pembina untuk mengembangkan teknik lainnya dalam membina guru dalam menyusun PTK.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi dkk.2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dzaki, Muhammad Faiq. 2011. *Teori Bandura Tentang Modeling (Pemodelan)*. Jakarta: Pustaka Media
- Hartono dan Legowo, E. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- Ibrahim. 2011. *Mengajar Kreatif Konsep dan Strategi*. Gema: Media
- Joyce, Bruce 2009. *Model of Teaching*. (edisi terjemahan): Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Permen Diknas, Nomor 16 Tahun 2007.
- Rachel, 2020 dalam <http://episentrum.com/artikel-psikologi/motivasi-belajar/>. Diakses, 21 Mei 2022
- Rachmad, Agnia. 2011. *Cemerlang Berprestasi*. Bandung: Aksara
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.
- Waloyo, Herman. 2000. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Strategi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Remaja Rosdakarya..
- Wyatt & Looper, 1999. *Succesful Learning Comes from doing* Jakarta: Jakarta Press